

BAB II

JEJAK SEJARAH KESENIAN BANTENGAN MERCUET

A. Konsep dan Definisi

Kebudayaan yang ada di Jawa pada dasarnya memiliki beberapa unsur budayanya tersendiri. Menurut Koetjaraningrat (2003:2), dijelaskan bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang meliputi: sistem religi dan kepercayaan masyarakat, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan¹. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut juga tercakup dalam kebudayaan di seluruh dunia, dan dari unsur yang ada Bantengan masuk dalam unsur kebudayaan kesenian.

Sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai penelitian ini, kiranya di bab ii peneliti akan memaparkan sedikit konsep dan definisi yang berkaitan dengan tema penelitian.

1. Bantengan

Kesenian Bantengan merupakan sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur pencak silat, sendratari, olah kanuragan, musik, dan mantra yang sangat kental dengan nuansa magis². Menurut Desprianso R.D Bantengan adalah seni pertunjukan yang mengombinasikan sendratari dengan pencak silat, adu kesaktian, musik,

¹Catharina Agnes Dina Sari, *Kesenian Bantengan Ing Tlatah Kabupaten Kediri Lan Kabupaten Mojokerto*, Baradha, Volume 2, No.3, 2014.

²Ruri Darma Deprianto, *Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral*, Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah, Volume I, No I Januari 2013, Hal.154.

dan mantra³. Para pemain kesenian Bantengan mengenakan tiga kostum binatang, yaitu banteng, macan, dan monyet sebagai simbol dalam rangka mengomunikasikan sebuah pesan moral kepada penikmatnya, yaitu tentang sifat kebaikan yang pasti akan mengalahkan sifat kejahatan. Binatang yang dianggap sebagai simbol kebaikan adalah banteng. Binatang yang dianggap sebagai simbol penjajah, kejahatan, dan angkara murka adalah macan. Binatang yang dianggap sebagai simbol provokator dan antek-antek penjajah adalah monyet⁴.

Kesenian Bantengan adalah kesenian yang bersifat komunal, melibatkan berbagai macam lapisan masyarakat didalam setiap pertunjukannya. Seperti hanya bentuk kehidupan hewan banteng, yaitu hidup secara berkelompok (koloni), kebudayaan Bantengan tersebut membentuk perilaku masyarakat yang menggelutinya untuk selalu hidup dalam keguyuban, gotong royong dan menjunjung tinggi rasa persatuan kesatuan.

Dalam perkembangan kesenian Bantengan saat ini, kesenian ini tidak terlepas dari unsur mistis yang ada di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari ritual persiapan pementasan kesenian Bantengan hingga saat pertunjukan, unsur mistik nampak ketika seniman Bantengan mengalami *trance* atau kerasukan arwah leluhur Bantengan yang sering disebut *dhanyangan*. Unsur mistik tersebut tidak terlepas dari sejarah Bantengan

³Ibid, Hal.1.

⁴Ibid, Hal.158.

sendiri sebagai kesenian Jawa yang memiliki unsur sistim religi dan kepercayaan masyarakat.

2. Mistik Kejawan

Mistik adalah sebuah pengetahuan yang tidak rasional meskipun pada kenyataannya dapat menimbulkan objek yang empiris, di mana mistik ini didalam kehidupan masyarakat sangat melekat sekali terutama pada masyarakat yang masih primitif, yang kini juga banyak di anut oleh sebagian besar masyarakat modern. Hingga kehidupan mistik membudaya baik kalangan keagamaan maupun umum, yang akhirnya membentuklah sebuah keyakinan adanya kekuatan yang ada pada diri luar manusia.

Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau agama yang terutarna dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Agama Kejawan sebenarnya adalah nama sebuah kelompok kepercayaan-kepercayaan yang mirip satu sama lain dan bukan sebuah agama terorganisir seperti agama Islam atau agama Kristen. Ciri khas utama agama Kejawan ialah adanya perpaduan antara animisme, agama Hindu dan Buddha. Namun pengaruh agama Islam dan juga Kristen tampak pula⁵.

Kepercayaan ini merupakan sebuah kepercayaan sinkretisme. Seorang ahli antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz pernah menulis tentang agama ini dalam bukunya yang bertemakan *The Religion of Java*. Olehnya Kejawan disebut "Agami Jawi". Kejawan juga merupakan atau menunjuk

⁵Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan*, Yogyakarta: Narasi, 2003, Hal.24-37.

pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa. Sehingga ketika sebagian mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik beragama Islam, misalnya seperti dalam mistisme, pada hakikatnya hal itu adalah suatu karakteristik keanekaragaman religius. Meskipun demikian mereka tetap orang Jawa yang membicarakan kehidupan dalam perspektif mitologi wayang, atau menafsirkan shalat lima waktu sebagai pertemuan pribadi dengan Tuhan.

Mistik kejawen dan orang Jawa memiliki ikatan yang sangat kuat. Di dalam mengekspresikan budayanya, manusia Jawa amat sangat menghormati pola hubungan yang seimbang, baik dilakukan pada Tuhan yang dilambangkan sebagai pusat segala kehidupan di dunia.

Masing-masing pola perilaku yang ditunjukkan adalah pola perilaku yang mengutamakan keseimbangan, sehingga apabila terjadi sesuatu, seperti terganggu kelangsungan kehidupan manusia di dunia, dianggap sebagai adanya gangguan keseimbangan. Dari pada itu manusia harus dengan segera memperbaiki gangguan itu, sehingga keseimbangan kembali akan dapat dirasakan. Terutama hubungan manusia dengan Tuhan, di dalam budaya Jawa diekspresikan di dalam kehidupan seorang individu dengan orang tua. Ini dilakukan karena Tuhan sebagai pusat dari segala kehidupan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat dan hanya dapat dirasakan. Oleh karena penghormatan terhadap Tuhan dilakukan dengan bentuk-bentuk perlambang yang memberikan makna pada munculnya kehidupan manusia di dunia.

Selain itu mistik juga memiliki suatu kedekatan dengan kebatinan. Bahkan menurut pemahaman kontemporer, mistisisme juga berarti kebatinan. Ini berarti penganut aliran kebatinan dengan sendirinya merupakan pelaku mistik. S. de Jong dalam bukunya, "*Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*" menyebutkan bahwa dalam praktek mistisisme Jawa mulai berkembang lagi pada masa kini dengan melihat berkembangnya praktek kebatinan Jawa.⁶

Sedangkan dalam pandangan Niels Mulder, praktik kebatinan adalah upaya berkomunikasi dengan realitas tertinggi; sebagai sebuah cabang pengetahuan ia mempelajari tempat manusia di dunia ini dan di semesta. Ia didasarkan pada keyakinan akan ketunggalan sejati seluruh eksistensi. Dengan demikian kedudukan kebatinan lebih luas cakupannya ketimbang kedudukan Islam atau Kristen yang membedakan ranah Tuhan dengan ranah manusia. Mistisisme kebatinan memandang eksistensi manusia dalam suatu konteks kosmologis, menjadi kehidupan itu sendiri sebagai pengalaman religius. Dalam pandangan ini, tindakan mungkin memisahkan yang suci dari yang profan; kedua-duanya sama-sama punya andil dalam kesatuan eksistensi⁷.

Pada dasarnya, praktik mistisisme adalah upaya individual. Inilah pencarian tunggal seorang manusia yang menghendaki penyatuan kembali dengan asalnya, yang mencita-citakan pengalaman penyingkapan rahasia keberadaan, atau pelepasan dari segala ikatan duniawi. Banyak

⁶S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, Hal.10.

⁷Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 2001, Hal.46.

kisah-kisah mitologi wayang yang mengangkat pencarian sendirian ini sebagai tema utamanya. Misalnya dalam kisah *Dewa Ruci* yang terkenal itu, dengan amat hidupnya di situ diceritakan pencarian Bima (salah seorang dari lima bersaudara Pandawa) dalam menemukan hakikat kehidupan. Persis seperti itu, mistikus diharapkan menempuh jalan yang senyap dan berbahaya yang akan mengantarkannya pada pemahaman dan penyingkapan *kasunyatan* (kebenaran)⁸.

Kehidupan masyarakat Jawa masih sangat dipengaruhi oleh nuansa mistik yang kental. Suasana mistis Jawa tidak akan sulit dirasakan ketika seseorang tinggal di tengah lingkungan masyarakatnya. Begitupun dengan tradisi atau ritual yang ada didalam kesenian Bantengan, yang disitu juga sarat dengan kemistikannya, apalagi kemistikan pada kepala Bantengnya. Mistik yang melekat pada kesenian tersebut, tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan masyarakat Jawa sendiri. Kentalnya mistisisme di Jawa, sesungguhnya bukanlah sebuah hal yang baru, karena sejatinya akar kebudayaan mereka sejak awal berdasar pada hal-hal mistik.

3. Totemisme dan Animal Dance

Istilah “totemisme” ditemukan pertama kali oleh J. Jong pada abad ke 18 dan diperkenalkan oleh Mc. Lennan (1869-1870). Kata totem merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Ojibwa salah satu suku bangsa

⁸Ibid, Hal.47.

Indian yang hidup di daerah Greats Lakes, Amerika Utara⁹. Kata ‘totem’ berasal dari kata “o toteman” yang berarti keluarga atau kerabat.

Ungkapan tersebut agaknya memiliki makna yang berkaitan dengan kekerabatan-eksogam. Totemisme merupakan suatu gejala budaya yang memiliki arti, bentuk yang beragam antara satu daerah dengan daerah lain dimana totemisme itu dipraktekkan. Totemisme di beberapa tempat berhubungan dengan individu tertentu dan sekaligus dalam kelompok klan tertentu. Objek tersebut dianggap memiliki hubungan khusus yang bersifat mistik baik dengan individu maupun kelompok klan tertentu¹⁰.

Unsur-unsur alam yang dianggap memiliki hubungan khusus yang bersifat mistik itu tidak semata-mata menjadi simbol kelompok atau individu. Justru pada benda atau makhluk-makhluk totem itu terdapat sifat dan watak tertentu yang dianggap ideal dan diunggulkan. Sifat dan watak tersebut menjadi acuan yang terus menerus diupayakan untuk menjadi bagian dari kelompok atau individu itu.

Totemisme sebagai suatu fenomena budaya telah menarik perhatian banyak ahli dari berbagai latarbelakang disiplin ilmu. Pemahaman tentang totemisme kemudian berkembang berdasarkan sudut pandang masing-masing ahli di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Salah satunya dalam perspektif para ahli antropologi dan sosiologi.

⁹Adam Kuper Dan Jessica Kuper, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) Hal.1097.

¹⁰Van Baal, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* (Hingga Dekade 1970), (Jakarta; Gramedia, 1987), Hal.102.

Pengertian tentang Totem dalam perspektif antropologi-fenomena dapat dipahami melalui kajian Emile Durkheim pada dimensi sosial manusia (kemasyarakatan) dalam memaknai dimensi sakral atau kepercayaan. Bagi Durkheim, akar dari sebuah sistem kepercayaan dapat ditelusuri lebih akurat jika mengkaji totem. Totem adalah realitas yang berfungsi sebagai simbol (emblem) akan keberadaan suatu yang sakral (the sacred)¹¹. Aktivitas upacara dalam sistem religi itu terdiri dari upacara intensifikasi untuk mempercepat kesatuan dalam kelompok unilineal masing-masing. Dalam upacara digunakan lambang-lambang kelompok (totem) berupa jenis binatang, tumbuh-tumbuhan, gejala alam atau benda. Realitas tersebut dapat berupa apa saja meskipun didominasi oleh binatang dan tumbuhan, terutama yang memiliki keunikan tersendiri atau berbeda dengan yang lain.

Dalam perspektif Durkheim, sebagaimana dijelaskan oleh Daniel L. Pals, totem bukanlah sesuatu yang dipuja. Objek pemujaan yang sesungguhnya adalah sesuatu yang sakral yang berada dibalik totem. Meskipun demikian, bukan berarti totem tidak penting. Durkheim menjelaskan hewan dan tumbuhan totem harus dihormati dan tidak boleh dilakukan semena-mena¹². Hal baru dalam keterangan Durkheim terletak pada penemuan sifat sosial totem itu. Totem hanya pernyataan suku

¹¹Emile Durkheim, *The Elementari From's Of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), Hal.99., Lihat Koetjharanigrat, Dkk., *Kamus Istilah Antropolog* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2013), Hal.239.

¹²Emile Durkheim, *The Elementari From's Of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), Hal.127, Lihat Lowis Leahy, *Aliran-Aliran Besar Atheisme Tinjauan Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), Hal.38.

bangsa, lambang kekuatan kolektifnya suatu kekuatan yang religius. Jika orang menghormati totem, itu karena ia dibawah tekanan suku bangsanya, telah diselubungi dengan corak sakral.

Totem bukanlah fenomena khusus di suatu tempat. Ini tidak terbatas pada suku aborigin dimana Durkheim melakukan penelitiannya. Namun juga berada di banyak tempat lain. Di kalangan masyarakat Melanesia dikenal *mana* yang secara konseptual sama dengan totem. Di dalam masyarakat Indian Amerika juga dikenal istilah yang serupa totem yaitu *wakan, manitou, dan orenda*. Dalam masyarakat Jawa, konsep serupa lebih lazim dikenal sebagai *dhanyang*.

Meskipun menghargai dimensi sakral dibalik totem, namun Durkheim tampak lebih fokus pada bagaimana sebuah totem dimunculkan. Para pengkaji lain, ketika menjelaskan totem, banyak yang terjebak pada pengalaman perjumpaan antara individu dengan sesuatu yang gaib, yang kemudian disimbolkan. Namun Durkheim terhindar dari kesimpulan ke arah tersebut. Durkheim justru menemukan bahwa kepentingan-kepentingan duniawi sekelompok orang adalah penggerak utama ide-ide yang melahirkan totem. Lantas Durkheim berkesimpulan bahwa inti dari totemisme adalah kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan menjaga klan.

Totemisme sengaja dibuat oleh local genius untuk menjaga beberapa kebutuhan sosial yang harus diutamakan di atas kepentingan pribadi. Sebagaimana diungkapkan pula oleh Robertson Smith bahwa agama-

agama suku lebih konsen pada kepentingan komunitas dari pada kepentingan pribadi. Membenarkan hal tersebut, Malinowski justru berani bahwa hakikat dari tuhan adalah masyarakat itu sendiri¹³. Sedangkan agama, menurut Burton L. Mack, adalah cara berfikir tentang konstruksi sosial¹⁴. Dengan demikian, keberadaan sebuah kepercayaan lokal sangat erat kaitannya dengan upaya masyarakat untuk menjadi kelestarian komunitasnya sendiri.

Menurut tokoh psikoanalisis, Sigmund Freud, kepercayaan totemisme adalah kepercayaan masyarakat primitif kepada suatu binatang tertentu yang diyakini merupakan nenek moyang atau leluhur penjaga dan pelindung¹⁵. Para penganut totemisme terkadang menyelenggarakan suatu upacara dengan tari-tarian yang menampilkan atau menirukan gerakan-gerakan atau sifat-sifat dari binatang totem seolah-olah mereka ingin menegaskan kesamaan identitas dengannya¹⁶. Tari-tarian menirukan binatang totem inilah yang disebut *animal dance*.¹⁷

Animal dance dalam gerakannya mengedepankan kemampuan untuk meniru gerakan binatang. Kemampuan untuk menirukan gerakan binatang ini tidak hanya dilatih dengan teratur, tetapi juga dibantu dengan unsur mistik roh makhluk halus yang merasuki tubuh seniman. Kerasukan atau

¹³Brownis Law Malinowski, *Magic, Saince Dan Religion And Other Essays* (Usa: Dobleday Anchor Book, 1982), Hal.55.

¹⁴Burton L. Mack, "Social Formation: Willi Braun, Russel T Mccutcheon (Eds.), *Guide Two The Study Of Religion* (London: Cassel, 2000), Hal.287.

¹⁵Sigmund Freud, 1918, *Totem Dan Tabu*, Terj. Kurniawan Adi Saputro, (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), Hal.3.

¹⁶Ibid, Hal.224.

¹⁷Y.S. Hadi, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka, 2005, Hal.54.

trans menjadi unsure penting dalam animal dance dan merupakan bentuk dari totemisme dalam sebuah tarian.

Kesenian Bantengan dapat dikategorikan animal dance sisa kepercayaan totemisme berdasarkan ciri-ciri fisik yang ada pada gerakan tari-tariannya. *Animal dance* menekankan pada kemampuan penarinya dalam menirukan binatang totemnya. Dalam kesenian Bantengan hal itu dapat dilihat pada gerakan *solah* yang menekankan para pemainnya untuk menirukan gerak-gerik banteng.

Atraksi *solah* pada kesenian Bantengan ketika dikombinasikan dengan lecutan pecut memiliki arti simbolik untuk membuka jalan, mengundang roh-roh leluhur, serta membersihkan kotoran-kotoran dan hawa-hawa jahat di tempat pertunjukan. Atraksi *solah* dianggap mencapai klimaks ketika para pemain memasuki tahap trans. *Trance* dapat diartikan sebagai perubahan kesadaran yang ditandai dengan perubahan identitas pribadi menjadi identitas baru akibat suatu roh, dewa, atau kekuatan lain¹⁸.

4. Akulturasi

Subkomite tentang akulturasi yang ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu sosial (*the Social Science Reseach Council*) yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung,

¹⁸Zulkarnain, Gangguan Kesurupan dan terapi Ruqyah: Penelitian Multi Kasus Penderita Gangguan Kesurupan yang Diterapi dengan Ruqyah di Dua Lokasi Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah, (Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang, 2008), Hal.22.

perubahan makna terjadi pada budaya asli atau kedua kelompok¹⁹. Mulyana menilai definisi tersebut masih umum, dalam arti isi tidak merinci derajat perubahan kelompok-kelompok tersebut baik secara personal, sosial, atau pun struktural.

Mulyana menganggap definisi akulturasi merupakan definisi otoritatif yang telah menjadi inspirasi ilmuwan lainnya untuk memberikan definisi akulturasi yang serupa, yaitu bahwa akulturasi merupakan suatu bentuk budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru, dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas²⁰.

Akulturasi menurut Kim merupakan bentuk *enkulturasi* (proses belajar dan menginternalisasikan budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli) kedua, Kim mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan oleh imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang disitu akhirnya mengarah pada asimilasi²¹.

Asimilasi sendiri adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas²². Menurut Danadjaya, proses pembauran suatu budaya biasanya melalui asimilasi yang melalui dua proses asimilasi, yaitu; asimilasi tuntas satu arah dan asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi tuntas satu arah yaitu seseorang atau kelompok mengambil

¹⁹Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), Komunikasi Antar budaya, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001), Hal.159.

²⁰Ibid, Hal.159.

²¹Ibid, Hal.139.

²²Soejono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1983), Hal.38.

alih budaya dan jatidiri kelompok dominan dan menjadi bagian dari kelompok itu. Asimilasi tuntas dua arah dapat berlangsung manakala dua atau lebih kelompok etnik saling memberi dan menerima budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok etnik²³.

Dalam ilmu sosial istilah akulturasi dan asimilasi seringkali digunakan secara tumpang tindih. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa istilah asimilasi lebih sering dipakai oleh para ahli sosiologi²⁴, sedangkan istilah akulturasi lebih sering dipakai oleh para ahli antropologi, dan lebih spesifik lebih banyak digunakan oleh para ahli antropologi di Amerika²⁵. Di Jerman akulturasi dikenal sebagai kajian tentang perubahan kebudayaan, sedangkan di Inggris, akulturasi lebih dikenal sebagai kajian tentang pertemuan dua kebudayaan atau lebih²⁶.

Pada perkembangan konsep akulturasi, Herskovits mencoba untuk menyempurnakan konsepsi akulturasi. Lebih lanjut Herskovits berpendapat bahwa makna yang terkandung dalam akulturasi berbeda dengan perubahan kebudayaan. Akulturasi hanya salah satu aspek dalam perubahan kebudayaan, sedangkan akulturasi adalah salah satu tahapan

²³Romli, Khomsahrial, *Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*, Ijtima'iyya, Vol. 8, No.1, Februari 2015, Hal.3.

²⁴M.M, Gordon, *Assimilation in American Life*, (New York: Oxford University Press, 1964), Hal.61.

²⁵M.J., Herscovits, *Acculturation: The Study of Culture Contact*, (New York: Peter Smith, 1958).

²⁶<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/668/514>, diakses 10 Februari 2020, pukul 22:35.

dalam asimilasi. Bagi Herskovits, akulturasi adalah lebih pada *cultural transmission in process*²⁷.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep akulturasi dalam pengertian penggabungan dua kebudayaan yang berbeda. Dua kebudayaan tersebut adalah kebudayaan Jawa dan Islam yang digabungkan dalam kesenian Bantengan Mercuet.

B. Ruang Lingkup dan Praktis

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud disini dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut Kawula lan Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku kawula (hamba) terhadap Gustinya (Sang Pencipta).

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja.

²⁷Ibid, .

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

1. Bantengan dan Mistis Kejawen

Pada umumnya, sejarah dari kesenian Bantengan sudah ada sejak jaman penjajahan. Dasar dari seni bantengan sendiri adalah pencak silat, namun pada zaman penjajahan Belanda pencak silat dianggap sebagai suatu wujud aksi beladiri masyarakat terhadap penjajah sehingga segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan pencak silat dilarang. Lalu munculah kesenian Bantengan sebagai suatu bentuk kamufase dari kegiatan pencak silat yang dilarang keras pada era kolonial Belanda. Saat ini Bantengan juga dianggap sebagai sebuah alternatif ketika pencak silat dianggap sebagai rangkaian jurus yang membosankan. Pada awalnya pencak silat memang lahir karena kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan diri, namun karena situasi politik pada jaman penjajahan saat itu maka dalam pengembangannya pencak silat beralih dari aspek beladiri ke aspek seni. Akan tetapi masyarakat masih bisa belajar dan

berlatih pencak silat dalam bentuk seni Bantengan karena di dalamnya memang mengandung gerakan-gerakan pencak silat²⁸.

Ada beberapa versi yang menjelaskan tentang asal usul dan proses lahirnya kesenian Bantengan. Pertama, Sejarah kesenian Bantengan sendiri sudah ada sejak jaman Kerajaan Singasari²⁹. Dari kisah yang ada pada seni dan hubungannya dengan masa lampau, di dapatkan informasi jika seni tersebut sesuai dengan relief Candi Jago di Tumpang. Pada relief tersebut ada macan yang melawan banteng, sementara di sisi lain juga terdapat tarian dengan topeng banteng³⁰. Seni Bantengan berkembang pesat pada era 1960-an ketika masa Orde Lama. Perkembangan kesenian Bantengan ini mayoritas berada di desa-desa atau wilayah pinggiran kota yang tepatnya berada di daerah lereng pegunungan seperti Bromo, Tengger, Semeru, Arjuno, Welirang, Anjasmoro, Kawi, Raung dan Argopuro³¹.

Namun menurut versi lain yang bersifat dari mulut ke mulut, lahirnya kesenian Bantengan itu dimulai ketika dahulu ada seorang pendekar asal Kota Batu yang membawa kesenian tersebut dan mendirikan di Pacet Mojokerto (saat ini dikenal dengan kelompok kesenian Bantengan Siliwangi). Cikal bakal kesenian bantengan berkembang sejak jaman

²⁸Asma'ul Fauziah, *Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan Masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto*, Digital Library Uin Sunan Ampel, 2017, Hal.66.

²⁹Satria Flatcler, *Analisis Folklor Kesenian Bantengan*, Academia.Edu, Diakses tanggal 8 September 2019, pukul 20:24.

³⁰Muhamad Nashichuddin Dkk, *Makna Dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengan Daerah Mburing Malang Jawa Timur*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Pbsi Volume 6, No. 1, Januari-Juni 2018, Hal.58.

³¹Febrianto Wihanda Putra, *Perancangan Buku Potrait Tentang Tokoh-Tokoh Kesenian Batengan Berbasis Fotografi*, Jurnal Online Um, Agustus 2011.

Kerajaan Majapahit (situs candi) sangat erat kaitannya dengan pencak silat. Walaupun pada saat itu bentuk kesenian Bantengan belum seperti sekarang, yaitu berbentuk topeng kepala Bantengan yang menari. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan Jawa Timur tahun 2012, sejak berdirinya pada tahun 1948 hingga kini, jumlahnya mencapai 17 kelompok yang tersebar di desa-desa Claket, Kambengan, Cempoko Limo, Made, Barakan, Gondang, Kutorejo, Wonosalam, Tlagan, Dinoyo, dan lain-lain³².

Dalam perkembangan kesenian Bantengan saat ini, kesenian ini tidak terlepas dari unsur mistis yang ada di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari ritual persiapan pementasan kesenian Bantengan hingga saat pertunjukan, unsur mistik nampak ketika seniman Bantengan mengalami *trance* atau kerasukan arwah leluhur Bantengan yang sering disebut *dhanyangan*. Unsur mistik tersebut tidak terlepas dari sejarah Bantengan sendiri sebagai kesenian Jawa yang memiliki unsur sistim religi dan kepercayaan masyarakat.

Dalam pertunjukkan kesenian Bantengan terdapat berbagai macam unsur yang terkandung di dalamnya, terutama unsur mistik kejawen. Contohnya saja penggunaan *sesajen*, *kemenyan*, dan dupa yang merupakan unsur mistik kejawen yang masih dipegang teguh oleh kelompok kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung. Selain itu juga ada unsur religi yang terkandung, yaitu seperti halnya pembacaan doa-doa, dzikir ataupun bacaan sholawat pada saat ritual pembukaan. Ritual tersebut dimaksudkan

³²Ivan Jonathan Dkk, *Perancangan Buku Esai Fotografi Kesenian Bantengan Di Kota Mojokerto*, Jurnal Dkv Adiwarna, Volume 1, No.8, 2016, Hal.3.

sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan kelancaran kepada Tuhan menurut agama masing-masing dan juga berpamitan atau bentuk penghormatan kepada leluhur (*dhayangan*) atau penjaga desa tempat diadakannya pertunjukan.

2. Sejarah dan Unsur Mistis berdirinya Kelompok Kesenian Bantengan Mercuet

Sejarah berdirinya kelompok kesenian Bantengan Mercuet tidak terlepas dari kota asal lahirnya kesenian Bantengan, yakni kota Malang. Mulai dari bentuk kepala banteng yang tanduknya dibawa dari Malang, urutan pementasan, hingga tariannya mengambil dari Bantengan Malang. Namun demikian kesenian Bantengan Mercuet memiliki kekhasan tersendiri, yakni gerakan '*Gedruk*'. *Gedruk* merupakan gerakan membenturkan kepala banteng ke tanah sebelum acara pementasan Bantengan.

Selain Bantengan Malang yang menjadi inspirasi berdirinya kesenian Bantengan Mercuet di Tulungagung, terdapat pula unsur mistis yang mempengaruhinya. Unsur mistis tersebut bahkan menjadi inspirasi nama untuk kepala banteng andalan (utama) kelompok kesenian ini, yaitu Mercuet. Kemudian Mercuet pula yang menjadi nama kelompok kesenian Bantengan ini.

Awal Mula Berdirinya Kesenian Bantengan Mercuet

Sebelum berdirinya kelompok kesenian Bantengan Mercuet di Dusun Patik, Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Tulungagung, sudah

terdapat kelompok kesenian Jaranan. Kesenian Jaranan di dusun tersebut dipimpin oleh Bapak Slamet, yang kemudian menjadi sesepuh di kelompok kesenian Bantengan Mercuet. Dapat dikatakan bahwa di dusun Patek telah memiliki suatu kelompok kesenian sebelum adanya kesenian Bantengan.

Dikemudian hari para pemuda dusun Patek memiliki rencana untuk mendirikan kesenian Bantengan. Keinginan tersebut mendapat inspirasi dari kesenian Bantengan yang ada di Malang. Apalagi wakil ketua kelompok kesenian Bantengan Mercuet, Bapak Totok pernah tinggal di Malang.

Kesenian Bantengan dianggap unik, karena belum pernah ada di Tulungagung. Dengan bekal pengalaman di dunia kesenian, para pemuda dusun Patek bermusyawarah untuk mendirikan kesenian Bantengan di Tulungagung. Saat itu terdapat 16 pemuda yang menjadi anggota awal dari kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung.

Ketika musyawarah pendirian kesenian Bantengan tersebut, tiba-tiba muncul makhluk halus yang ingin ikut di kesenian tersebut. Makhluk halus tersebut kemudian ingin disebut dengan nama “Mercuet”. Kemudian nama Mercuet tersebut dijadikan nama kepala banteng utama atau lakon utama, sekaligus menjadi nama dari kelompok kesenian Bantengan yang baru berdiri tersebut.

Kelompok kesenian Bantengan Mercuet ditetapkan berdiri pada tanggal 1 Januari 2018. Kelompok kesenian ini pertama kali pentas pada

bulan April 2018 di GOR (Gedung Olahraga) Lembuh Peteng Tulungagung. Saat itu kelompok kesenian Bantengan Mercuet ditawarkan untuk memeriahkan acara Pecut Bonorowo. Dari situlah kemudian kesenian Bantengan Mercuet mulai dikenal oleh warga Tulungagung.

Pasca pentas pada acara Pecut Bonorowo di GOR Lembuh Peteng, para anggota kesenian Bantengan Mercuet berpikir untuk meresmikan kesenian ini secara formal dengan meminta izin kepada dinas yang terkait. Empat hari kemudian kelompok kesenian Bantengan Mercuet meminta izin formal pendirian kelompok kesenian. Dengan No induk kesenian (NIK) 431.1/008/407.107/NBKKNIOK/2018 maka kelompok kesenian Bantengan Mercuet resmi diakui oleh dinas terkait dan merupakan kelompok kesenian Bantengan pertama dan satu-satunya kelompok kesenian Bantengan yang terdaftar secara formal di Tulungagung.

Kelompok kesenian Bantengan Mercuet lambat laun mulai dikenal oleh masyarakat Tulungagung. Kesenian Bantengan Mercuet telah berkali-kali pentas di berbagai desa dan kecamatan di wilayah tulungagung. Meskipun tidak se-eksis kesenian Jaranan, namun kesenian Bantengan telah memiliki pencintanya tersendiri dan ikut serta meramaikan dan melestarikan kesenian tradisional agar tidak hilang ditelan zaman.